

Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun (2021-2025)

Marya Ulfha ¹, Woro Sumarni ², Barokah Isdaryanti ³

Correspondensi Author

^{1,2,3} Pascasarjana Pendidikan
Dasar, Universitas Negeri
Semarang, Indonesia
Email:
maryaulfha62@students.unnes.ac.id

Keywords :

Asesmen Diagnostik,
Pembelajaran Berdiferensiasi,
Sekolah Dasar, Tinjauan
Literatur Sistematis

Abstrak. Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik menjadi instrumen penting dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis berbagai hasil penelitian yang membahas penerapan asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran di Sekolah Dasar pada rentang tahun 2021 hingga 2025. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan naratif-deskriptif. Enam artikel terpilih dikaji berdasarkan aspek fokus asesmen, pendekatan pelaksanaan, serta dampak terhadap strategi pembelajaran. Tahapan SLR ini melalui empat tahap utama: identifikasi, penyaringan (screening), penentuan kelayakan (eligibility), dan inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif secara umum digunakan untuk pemetaan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat siswa yang menjadi dasar dalam penyusunan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Meskipun memberikan dampak positif terhadap keefektifan pembelajaran, masih ditemukan tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap fungsi asesmen diagnostik serta keterbatasan instrumen yang valid. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan asesmen awal serta pengembangan instrumen diagnostik yang kontekstual.

Abstract. The implementation of the Merdeka Curriculum requires learning strategies that can accommodate the diverse characteristics of students. Diagnostic assessment serves as a crucial instrument in designing differentiated instruction, particularly at the elementary school level. This article aims to systematically review research findings on the implementation of diagnostic assessment in supporting elementary school learning between 2021 and 2025. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) with a narrative-descriptive approach. Six selected articles were analyzed based on the focus of assessment, implementation approach, and its impact on learning strategies. The SLR process comprised four main stages: identification, screening, eligibility, and inclusion. The findings indicate that both cognitive and non-cognitive diagnostic assessments are generally used to map students' learning

readiness, learning styles, and interests, which serve as the basis for designing differentiated content, processes, and learning products. Although these assessments have shown positive impacts on learning effectiveness, challenges remain, including teachers' limited understanding of the function of diagnostic assessment and the lack of valid instruments. This study recommends strengthening teachers' competencies through initial assessment training and developing contextual diagnostic instruments.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pergeseran paradigma pendidikan global serta nasional telah menempatkan posisi peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar mengajar (Jusuf et al, 2022). Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran yang menghargai keberagaman karakteristik peserta didik (Fauzia et al, 2023). Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka yaitu dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Fina et al., 2024). Pembelajaran berdiferensiasi tidak sekadar membedakan cara guru mengajar, tetapi mengharuskan guru merancang strategi yang berpihak pada kebutuhan unik setiap individu siswa. Pendekatan ini menantang guru untuk meninggalkan model pembelajaran seragam dan beralih pada rancangan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan unik setiap individu. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif memerlukan data yang akurat dan komprehensif mengenai kondisi awal peserta didik (Nazilah, 2024). Di sinilah asesmen diagnostik memegang peran krusial. Asesmen diagnostik merupakan evaluasi yang perlu dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar peserta didik (Suprpti et al, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik ditempatkan sebagai salah satu bentuk asesmen awal yang menjadi dasar dalam penyusunan modul ajar dan strategi pembelajaran adaptif (Wulandari et al., 2025).

Asesmen diagnostik terbagi dalam dua macam utama, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif (Azis et al, 2023). Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mengukur pengetahuan awal dan kesiapan akademik peserta didik terhadap suatu materi pelajaran (Dewi et al, 2023). Bentuknya dapat berupa pretest atau soal terbuka yang menantang kemampuan berpikir siswa (Anisah et al, 2024). Adapun asesmen diagnostik non-kognitif untuk memahami aspek afektif siswa seperti motivasi belajar, minat, serta gaya belajar, yang sangat berpengaruh terhadap pendekatan pengajaran yang akan digunakan (Salamudin et al, 2024). Bentuk-bentuk asesmen ini antara lain berupa angket atau kuesioner yang memuat pertanyaan terkait minat belajar, preferensi metode pembelajaran, dan motivasi intrinsik siswa; observasi sistematis terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran; serta wawancara singkat atau percakapan terbimbing yang dilakukan secara informal untuk mengeksplorasi perasaan dan harapan siswa terhadap kegiatan belajar (Romlah et al., 2025). Selain itu, guru juga dapat menggunakan inventori gaya belajar, jurnal reflektif siswa, atau skala penilaian sederhana berbasis emoji untuk menjangkau peserta didik di jenjang yang lebih rendah (Hasna et al, 2023). Instrumen-instrumen ini membantu guru memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kondisi non-kognitif siswa, sehingga guru dapat menyusun strategi

pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpihak pada kebutuhan individual peserta didik. Studi sebelumnya memaparkan bahwa pemanfaatan asesmen diagnostik yang optimal membantu guru untuk melakukan pengelompokan siswa secara fleksibel, merancang kegiatan pembelajaran yang berbeda berdasarkan kebutuhan, serta menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif (Wijaya et al, 2024). Pada sejumlah penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami esensi dan teknis pelaksanaan asesmen diagnostik secara menyeluruh (Zahir et al, 2023). Hasil asesmen seringkali hanya dijadikan formalitas, tanpa ditindaklanjuti ke dalam strategi pembelajaran yang nyata (Primanisa et al, 2020).

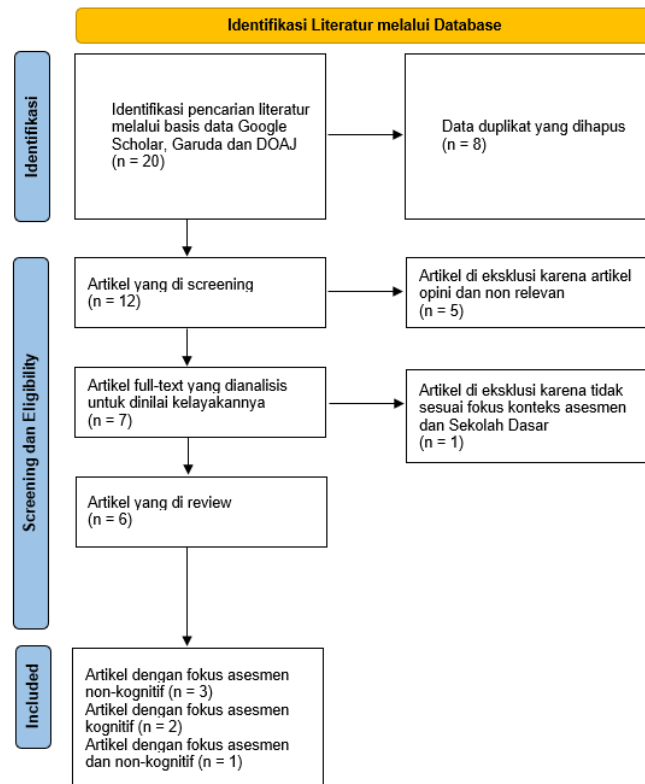
Kondisi tersebut diperparah dengan belum tersedianya instrumen asesmen diagnostik yang valid, reliabel, dan kontekstual untuk digunakan secara luas di sekolah dasar (Auliya et al., 2025). Guru juga jarang mendapatkan pelatihan khusus mengenai asesmen diagnostik dalam kegiatan pengembangan profesional (Fitriah et al., 2025). Berdasarkan studi terdahulu tersebut, penting untuk melakukan kajian literatur yang mampu merangkum praktik-praktik baik (best practices) dalam penerapan asesmen diagnostik di sekolah dasar serta tantangan-tantangan yang dihadapi. Tantangan implementasi asesmen diagnostik juga dapat dikaitkan dengan beban administrasi guru yang tinggi (Rosyada et al., 2024). Banyak guru merasa kesulitan menyusun instrumen diagnostik secara mandiri karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan yang tersedia (Yusyfia et al., 2025). Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, asesmen diagnostik cenderung dipandang sebagai tambahan tugas administratif daripada sebagai fondasi penting dalam pembelajaran berdiferensiasi (Jannah et al., 2025). Sebagai bentuk dukungan terhadap guru diperlukan pendekatan kebijakan yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan sistem asesmen berbasis kelas.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis hasil-hasil penelitian empiris yang mengulas asesmen diagnostik terkait konteks pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Melalui penerapan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penulis mencoba mengidentifikasi pola implementasi asesmen, strategi yang digunakan, dampaknya terhadap pembelajaran, serta tantangan yang muncul. Hasil kajian nantinya diharapkan dapat dijadikan dasar bagi guru, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan asesmen yang lebih adaptif dan kontekstual di masa mendatang. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi positif pada proses pembelajaran serta akan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara individual, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka (Suarni, 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas asesmen diagnostik secara parsial atau terbatas pada jenis tertentu, penelitian ini menghadirkan tinjauan literatur komprehensif yang memadukan analisis asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif sekaligus dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Selain memetakan praktik terbaik dan tantangan implementasi, penelitian ini juga menawarkan perspektif kebijakan dan rekomendasi pengembangan instrumen asesmen yang kontekstual sesuai kebutuhan Kurikulum Merdeka. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah adanya pendekatan yang memberikan kontribusi baru berupa kerangka analisis yang dapat digunakan oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan asesmen diagnostik sebagai landasan pembelajaran adaptif di jenjang sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara mendalam tren, praktik, dan tantangan implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. SLR dipilih karena mampu menyajikan sintesis dari berbagai hasil penelitian sebelumnya secara sistematis, objektif, dan dapat direplikasi. Kajian ini mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memberikan jaminan transparansi serta ketepatan proses seleksi artikel.



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel

Tahapan SLR ini melalui empat tahap utama: identifikasi, penyaringan (*screening*), penentuan kelayakan (*eligibility*), dan inklusi. Pada tahap identifikasi, penulis mengumpulkan artikel dari berbagai database seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ menggunakan kata kunci “asesmen diagnostik”, “pembelajaran berdiferensiasi”, dan “sekolah dasar” dalam rentang waktu 2021–2025. Pada tahap penyaringan, penulis mengevaluasi kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus kajian. Selanjutnya, tahap kelayakan dilakukan dengan membaca isi penuh artikel untuk menilai relevansi, dan pada tahap akhir, artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara mendalam.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

Kriteria Inklusi:	Kriteria Eksklusi:
1. Artikel terbit pada rentang tahun 2021–2025.	1. Artikel yang hanya membahas asesmen sumatif atau formatif tanpa menyinggung asesmen diagnostik.
2. Fokus pada asesmen diagnostik di sekolah dasar.	2. Artikel dalam bentuk prosiding, opini, atau abstrak tanpa isi lengkap.
3. Membahas keterkaitan asesmen diagnostik dengan pembelajaran berdiferensiasi.	3. Tidak relevan dengan konteks sekolah dasar.
4. Artikel dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional atau internasional terakreditasi.	
5. Tersedia dalam format full-text dan berbahasa Indonesia atau Inggris.	

Melalui hasil penyaringan diperoleh enam artikel yang memenuhi semua kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Analisis dilakukan dengan pendekatan naratif-deskriptif, yang bertujuan mengekstraksi informasi utama dari setiap artikel, termasuk tujuan penelitian, metode, temuan utama, serta kesimpulan dan implikasi. Selain itu, penulis mengklasifikasikan fokus kajian berdasarkan jenis asesmen (kognitif atau non-kognitif), strategi implementasi, serta dampaknya terhadap perencanaan pembelajaran diferensiasi. Desain penelitian ini juga mengedepankan prinsip transparansi dan keterulangan, sehingga seluruh proses seleksi artikel dicatat secara sistematis dalam matriks data. Hasil seleksi juga dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram PRISMA yang terdiri atas jumlah artikel yang diidentifikasi, disaring, dikeluarkan, dan diikutkan dalam analisis akhir. Kata kunci yang digunakan meliputi: “asesmen diagnostik”, “*diagnostic assessment*”, “pembelajaran berdiferensiasi”, “*differentiated instruction*”, “Kurikulum Merdeka”, dan “sekolah dasar”. Sumber pencarian terbatas pada artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang dipublikasikan oleh jurnal ilmiah nasional.

Analisis dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan naratif. Penulis mengekstraksi informasi penting dari masing-masing artikel seperti: fokus asesmen, jenis asesmen (*kognitif/non-kognitif*), strategi pelaksanaan, hasil utama, serta tantangan implementasi. Data disintesis untuk mengungkap pola dan tema yang berulang dalam praktik asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Dengan metode ini, diharapkan penulis dapat menyajikan gambaran utuh dan mendalam terhadap peran asesmen diagnostik sebagai fondasi dari pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar.

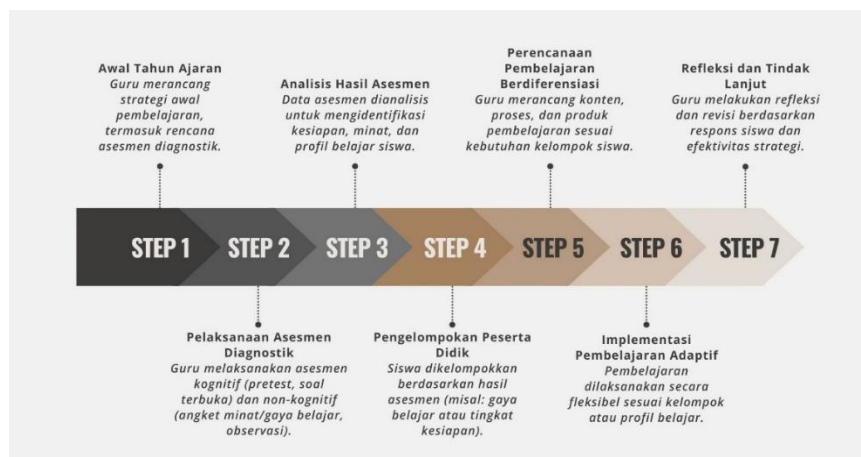
Hasil Dan Pembahasan

Hasil kajian sistematis terhadap enam artikel terpilih menunjukkan bahwa asesmen diagnostik telah diterapkan secara bervariasi di berbagai sekolah dasar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Secara umum, asesmen diagnostik digunakan untuk tiga tujuan utama: (1) memetakan kesiapan belajar peserta didik, (2) mengidentifikasi minat dan gaya belajar, serta (3) membentuk kelompok belajar untuk diferensiasi konten, proses, dan produk. Untuk memperoleh gambaran mengenai fokus kajian dalam artikel-artikel yang dianalisis, dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis asesmen diagnostik yang menjadi perhatian utama masing-masing penelitian. Pengelompokan ini penting untuk melihat kecenderungan dan variasi implementasi asesmen dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Adapun klasifikasi mencakup asesmen diagnostik kognitif, non-kognitif, gabungan keduanya, serta asesmen gaya belajar sebagai bagian dari aspek non-kognitif.

Hasil distribusi tersebut disajikan dalam Gambar 1 berikut ini. Artikel yang menunjukkan bahwa asesmen non-kognitif berperan penting dalam mengungkap minat dan gaya belajar siswa (Hilman et al., 2023 ; Latifah, 2023 ; Yani et al., 2023). Asesmen ini menggunakan instrumen yang berupa angket dan observasi awal yang kemudian dijadikan dasar untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori visual, auditori, dan kinestetik. Pembelajaran selanjutnya disesuaikan dengan profil tersebut agar lebih bermakna. Sementara itu, studi yang menyoroti pemanfaatan asesmen diagnostik kognitif melalui pretest pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Alfarisi, 2024; Sumbaryani et al, 2023). Hasil pretest digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan belajar (mahir dan berkembang), dan dari situ guru menyesuaikan materi serta kedalaman pembelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa.

Penelitian yang dilakukan dalam artikel kajian kritis menyampaikan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya penting sebagai alat pemetaan, tetapi juga sebagai bentuk refleksi guru terhadap desain instruksional yang adaptif (Putri et al, 2023). Mereka menekankan pentingnya pemilihan instrumen yang valid dan kontekstual serta pelatihan guru agar mampu menginterpretasi data asesmen secara objektif. Secara keseluruhan, keenam artikel menegaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan elemen penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, baik dari sisi kognitif maupun non-kognitif.

Tantangan dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik masih ditemukan, seperti keterbatasan pemahaman guru, ketiadaan pelatihan khusus asesmen, dan kurangnya instrumen yang disesuaikan dengan konteks lokal sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik menuntut integrasi antara strategi asesmen yang tepat, kesiapan guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung. Guru tidak hanya dituntut melakukan asesmen, tetapi juga memanfaatkannya secara optimal dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan. Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai tahapan ideal implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi, penulis menyusun bagan alur berikut. Alur ini merepresentasikan proses yang bersifat siklikal dan berkesinambungan, mulai dari perencanaan awal hingga refleksi pembelajaran.



Gambar 2. Alur Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Flowchart tersebut menekankan bahwa asesmen diagnostik bukanlah aktivitas yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan adaptif. Dengan pelaksanaan yang sistematis dimulai dari asesmen awal, analisis data, hingga tindak lanjut instruksional guru dapat menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi sehingga akan benar-benar berpihak pada kebutuhan siswa (Kholid et al., 2024). Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yaitu menuntut sebuah pembelajaran yang lebih fleksibel, reflektif, dan berpusat pada siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak lagi mengandalkan pendekatan pembelajaran *one-size-fits-all* (Fina et al., 2024). Konsep ini berpijak pada teori diferensiasi pembelajaran yang menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan menyesuaikan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Kelly, 2024). Asesmen diagnostik berperan penting dalam menjembatani pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dengan strategi pembelajaran yang relevan (Wulandari et al., 2023). Hasil studi literatur menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu memetakan kebutuhan siswa secara lebih akurat, terutama ketika digunakan secara kombinatorik antara asesmen kognitif dan non-kognitif.

Ditunjukkan dalam artikel, pemetaan gaya belajar dengan menerapkan asesmen diagnostik non-kognitif memungkinkan guru mengorganisasi strategi diferensiasi proses yang lebih sesuai (Yani et al., 2023). Guru tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi memiliki dasar objektif dalam memilih metode penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), di mana fleksibilitas dalam penyampaian konten menjadi kunci agar pembelajaran dapat diakses semua siswa (Basham et al, 2025). Artikel yang menegaskan bahwa pemanfaatan asesmen diagnostik juga berkaitan erat dengan pembentukan budaya reflektif dalam proses pengajaran (Hilman et al, 2023; Putri et al, 2023). Guru tidak hanya mengevaluasi kesiapan akademik, tetapi juga mengidentifikasi hambatan belajar yang tidak kasat mata, seperti kurangnya motivasi, ketidaknyamanan belajar, hingga kecemasan. Ini memperkuat pentingnya pelatihan guru tidak hanya dalam aspek teknis asesmen, tetapi juga dalam keterampilan interpersonal dan pedagogis.

Demikian, kendala implementasi asesmen diagnostik masih ditemukan di lapangan. Beberapa artikel seperti dan mencatat bahwa sebagian guru menganggap asesmen diagnostik sebagai rutinitas administratif tanpa makna praktis (Insani et al, 2023 ; Alfarisi, 2024). Hal tersebut disebabkan oleh minimnya pelatihan khusus, kurangnya pemahaman terhadap konsep asesmen sebagai alat reflektif dan perencanaan, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran harian. Fakta tersebut menunjukkan perlunya pergeseran budaya asesmen di sekolah, dari sekadar alat penilaian menuju sebagai instrumen pembelajaran (Harrison et al., 2017). Hasil kajian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa asesmen diagnostik memiliki potensi besar meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi. Namun, agar manfaat tersebut dapat diwujudkan secara optimal, diperlukan intervensi sistemik yang melibatkan pelatihan guru, penyediaan instrumen diagnostik yang valid dan kontekstual, serta penguatan kebijakan sekolah yang mendukung asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran (Christoforidou et al, 2021). Temuan tersebut juga mengisyaratkan pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan dalam mengembangkan budaya asesmen yang berorientasi pada kebutuhan siswa (Dike, 2025).

Secara konseptual, asesmen diagnostik sejalan dengan pendekatan pedagogi kritis yang menekankan pentingnya memahami siswa secara utuh sebelum merancang intervensi pembelajaran (Nazilah, 2024). Dengan demikian, asesmen bukan lagi sekadar alat untuk mengukur, melainkan sebagai alat untuk mengenal, merespons, dan membebaskan potensi belajar setiap siswa (Black, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi akan efektif jika didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, dan itu dimulai dari asesmen diagnostik yang dirancang dan dilaksanakan secara bermakna (Wardhani, 2023).

Kesimpulan

Asesmen diagnostik merupakan fondasi penting dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap lima artikel terpilih, ditemukan bahwa asesmen diagnostik digunakan dalam memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Strategi ini mengarahkan guru untuk mendesain pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berkeadilan. Pemanfaatan asesmen non-kognitif memungkinkan pengenalan profil belajar yang lebih mendalam, sementara asesmen kognitif membantu pengelompokan akademik yang tepat sasaran. Meskipun demikian, implementasi asesmen diagnostik masih menghadapi berbagai tantangan seperti

keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan khusus, dan belum tersedianya instrumen yang valid dan kontekstual. Diperlukan intervensi sistemik yang mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta penyediaan instrumen asesmen yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik lokal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui program pengembangan profesional yang terfokus pada perencanaan dan pemanfaatan asesmen diagnostik secara efektif. Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan sangat penting untuk membangun budaya asesmen yang berpihak pada siswa. Dengan pemanfaatan asesmen diagnostik yang optimal, pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dapat menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi setiap peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sumber yang dianalisis, yakni hanya lima artikel terpilih dalam rentang tahun tertentu, sehingga temuan belum sepenuhnya merepresentasikan variasi praktik asesmen diagnostik di seluruh wilayah dan konteks sekolah dasar di Indonesia. Selain itu, kajian ini berfokus pada hasil studi yang bersifat deskriptif sehingga belum mengukur secara langsung dampak kuantitatif dari penerapan asesmen diagnostik terhadap capaian belajar siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan literatur, termasuk studi eksperimental atau kuasi-eksperimental yang dapat mengukur efektivitas asesmen diagnostik secara empiris. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi pengembangan dan uji validitas instrumen asesmen diagnostik berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal serta mengkaji strategi implementasinya pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Alfarisi, M. (2024). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.848>
- Anisah, G., & Amreta, M. Y. (2024). Cognitive diagnostic assessment instrument with individual feedback for language receptive learning on multimodal text. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 366–387. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.848>
- Auliya, H. R., Christianti, M., & Hidayat, B. (2025). Development of Multi-Tier Diagnostic Tests in Primary Schools: A Systematic. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 59–74. <http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v13i1.76906>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.
- Basham, J. D., & Lowrey, K. A. (2025). (Re) Considering Universal Design for Learning. *Journal of Special Education Technology*, 01626434251361443. <https://doi.org/10.1177/01626434251361443>
- Black, K. (2023). *Optimizing Learning Potential with Diagnostic Assessments*.
- Christoforidou, M., & Kyriakides, L. (2021). Developing teacher assessment skills: The impact of the dynamic approach to teacher professional development. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101051. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101051>

- Dewi, N. L., & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979-4994. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Dike, Y. (2025). Kolaborasi Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Administrasi dalam Mewujudkan Administrasi Pendidikan yang Efektif di Sekolah Dasar Negeri SD Inpres Doyo Lama. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(1), 17-26. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i1.6139>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1608-1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fina, S. N., Suasti, Y., & Ernawati, E. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 5(1), 74-82. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v5i1.3744>
- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 94-101. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Harrison, C. J., Könings, K. D., Schuwirth, L. W., Wass, V., & Van der Vleuten, C. P. (2017). Changing the culture of assessment: the dominance of the summative assessment paradigm. *BMC medical education*, 17(1), 73.
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037-6049. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik melalui assessment diagnostik non kognitif pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 161-167.
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450-4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2025). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 451-459. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1467>
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran paradigma baru kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UB*, 5(2), 185-194. <https://doi.org/10.31599/1298zk08>
- Kelly, C. (2024). *Chapter 10: Principles of Differentiation*.
- Kholid, B., Rahman, A., & Irawan, L. A. (2024). Implementing diagnostic assessment in designing differentiated learning for english language learning at the junior high schools. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(2), 445-458.

- Latifah, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68-75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Nazilah, A. S. (2024). Diagnostic assessment in differentiated learning: supporting learners' needs for improved learning achievement. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 2(1), 87-92.
- Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk). *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1), 1-14.
- Putri, C. A., Basith, A., Firdhausyah, A. A., & Syaifuddin, A. (2023). Analisis Kritis Asesmen Diagnostik untuk Menentukan Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(2), 36-46. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i2.68>
- Romlah, R., Rosidin, U., & Pramudiyanti, P. (2025). Development of Cognitive and Non-Cognitive Diagnostic Assessment Instruments in Differentiation Learning For Class IV Primary School. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 281-291. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1231>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238-244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Salamudin, C., & Sulistiani, S. (2024). Pengaruh Penerapan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Fase D. *Masagi*, 3(1), 180-187.
- Suarni, S. (2023). Implementasi asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa inggris kelas xi/fase f di madrasah aliyah negeri kota sorong. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 263-270. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>
- Sumbaryani, I. R., Sutanara, F., & Ranahcita, R. N. (2023). Peran sistem informasi manajemen sekolah dalam meningkatkan efektivitas perencanaan dan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 89-98. <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.600>
- Suprpti, D., & Ridho, A. R. (2024). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 253-263. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.447>
- Wardhani, A. (2023). The Implementation of Diagnostic Assessment to Support Diafferentiated Instruction in English Learning at SMK N 1 Pringapus. *English Education Journal*, 13(4), 586-595. <https://doi.org/10.15294/8x9cmt48>
- Wijaya, N. C. M., & Ridha, A. R. (2024). Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi SD Al Firdaus Surakarta. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 7-15. <https://doi.org/10.71242/k2sy4550>
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia.

- Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(3), 433-448.
<https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Wulandari, Y., Asani, Y., & Jaya, I. (2025). Asesmen Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 42-47. <https://doi.org/10.31764/elementary.v7i2.24370>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi asesmen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241-250.
<https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3.27>
- Yusyfia, S., Purnamasari, I., & Arisyanto, P. (2025). Pemetaan permasalahan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era kurikulum merdeka. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 74-81.
- Zahir, A., & Supriadi, S. (2023). Refleksi Akhir Tahun Menggunakan Model 4F Berbasis Data Rapor Pendidikan Sekolah Penggerak. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 51-63.
<https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.278>